BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu lembaga yang didirikan oleh Allah sendiri dan lembaga itu kudus dan juga penting.¹¹ Lembaga pernikahan tidaklah hasil rekayasa dari manusia yang merasa perlu untuk menikah. Untuk itu hal ini memberikan implikasi tentang perlunya keterlibatan Allah dalam setiap pernikahan. Perkawinan yang tidak berdasarkan pada kasih, maka perkawinan tidak mungkin mencapai titik maksimal kebahagiaan.¹² Pernikahan merupakan ikatan perjanjian yang diikat antara seorang pria dan wanita di hadapan Allah untuk melanjutkan hidup bersama sebagai suami istri serta saling mengasihi. Pernikahan disahkan secara hukum oleh negara, dan atau gereja serta keluarga dan masyarakat. Sejak awal Tuhan menyatakan perkawinan sebagai ikatan yang permanen, tidak boleh dipisahkan.¹³

¹¹Julianto Simanjuntak, Utomo Benyamin, *Menebus Perkawinan, Alasan-Alasan Mempertahankan Keluarga* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 44.

¹²Sutjipto Susbeno, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2014), 12-14.

¹³Simanjuntak, Benyamin, *Menebus Perkawinan, Alasan-Alasan Mempertahankan Keluarga*.

2. Perkawinan menurut Alkitab

Perkawinan bukanlah sesuatu yang dilakukan begitu saja. Melainkan perkawinan memiliki suatu dasar, dasar terutama dalam perkawinan Kristen adalah Allah sendiri. Allah yang memberikan kasih tanpa syarat kepada semua orang. Upacara perkawinan dilakukan oleh Tuhan sendiri di taman Eden. Kata yang Allah gunakan untuk menyatakan perkawinan dalam suatu perkawinan masa kini yaitu perjanjian.¹⁴ Tuhan memberikan peringatan kepada laki-laki tentang perempuan yang berzina dan yang merayu laki-laki lain daripada suaminya, yang sudah meninggalkan teman hidup masa mudanya dan melupakan perjanjian Allahnya (Amsal 2:17). Karena meninggalkan suaminya yang telah menikah dengannya pada masa mudanya, Allah menganggapnya sudah melupakan dan menghancurkan perjanjian Allah.

Perkawinan merupakan perjanjian yang sudah ditetapkan oleh Allah. Kata perjanjian dalam Alkitab yaitu suatu persetujuan hikmat serius yang disepakati oleh seorang raja atau penguasa kepada bawahannya. Dalam Maleakhi juga mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian. Allah menyatakan bahwa seorang istri merupakan sekutu dengan istri seperjanjian. Perkawinan suatu

¹⁴Adams Jay E, *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

perjanjian yang dibuat dalam kehadiran Tuhan. Karena perkawinan itu berasal dari Tuhan, maka perkawinan direncanakan dengan sangat Ajaib oleh Tuhan.¹⁵

Perkawinan Kristen terjadi karena adanya ikatan Kasih.¹⁶ Perkawinan juga sebagai penyatuan gambar Allah seutuhnya. Konsep dalam perkawinan Kristen yaitu Heteroseksual-monogami, seorang perempuan dan seorang laki-laki yang dipersatukan Allah dalam kasih dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Perkawinan tidak dapat dipisahkan oleh apa pun kecuali kematian.

3. Perkawinan menurut Adat Toraja

Dalam adat Toraja, perkawinan disebut sebagai *Rampanan Kapa'*. *Rampanan Kapa'* dalam tradisi Toraja atau perkawinan/pernikahan hanya ditentukan sesuai dengan peraturan adat Toraja, tetapi tidak terdapat bukti perkawinan secara tertulis. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Sehingga, Tuhan menciptakan manusia agar dapat hidup berpasang-pasangan. Perkawinan hanya akan diakui ketika terdiri dari seorang laki-laki dan juga seorang perempuan yang melakukan suatu perkawinan. Dalam UU no.1 tahun 1974 yang berbicara mengenai perkawinan yang berlaku bagi semua orang

¹⁵Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah, Edisi 2* (Malang: LITERATUR SAAT, 2018), 10.

¹⁶Sudiono, Ruth Purweni, *Generasi Akhir Zaman Yang Dirindukan Tuhan: Menyiapkan Generasi Penerus Yang Kuat Dan Bertindak Sampai Generasi Keempat* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 27.

sehingga dalam menjalankan perkawinan ini orang yang dikawinkan ini tidak terikat lagi pada ketentuan adat.¹⁷ *Rampanan kapa'*, atau yang lebih dikenal sebagai perkawinan dalam masyarakat Toraja, berasal dari kata dasar "*rampanan*" yang berarti melepaskan.¹⁸ Sedangkan kata *kapa'* yang berarti sebagai kapas, kapas melambangkan kebersihan dan juga kesucian dari pasangan yang akan dipersatukan. Yang akan dipersatukan dalam perkawinan adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling mengasihi (mencintai). Dengan adanya istilah "*kapa'*," hal tersebut menjadi tanda penyatuan antara dua pribadi.

Namun, di sisi lain, masyarakat Toraja memandang bahwa *Rampanan kapa'* tidak dapat dipisahkan dari faktor masyarakat yang terkadang belum sepenuhnya memahami mengenai ritual adat yang mungkin tidak sejalan dengan peraturan yang diyakini. *Rampanan Kapa'* bagi masyarakat Toraja adalah suatu nilai penting. Nikah merupakan sesuatu yang mulia dan indah, seper kapas, putih bersih. *Rampanan kapa'* didasarkan padak kejujuran: *Tang dipakundunni bukunna loli, tang dipakalubambanni tangke pamuso*. Untuk dapat menjamin kemurnian perkawinan, sehingga dibuatlah ketentuan *Kapa'*. *Kapa'* merupakan sanksi yang harus dibayar oleh pihak yang

¹⁷Agustinus K. Sampeasang, Lian Membalik Bethony, "Suatu Tinjauan Sosiologis Mengenai Makna Tana' Dalam Aluk Rampanan Kapa' Dan Implikasinya Bagi Kebutuhan Keluarga Kristen Di Jemaat Suloara'," *Jurnal Kinaa* 3, no. 2 (2018), 2.

¹⁸Tammu, Ven Der Veen, *Kamus Toraja- Indonesia, Edisi Revisi* (Jakarta: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 2016), 446.

melakukan kesalahan yang berakibat pada perceraian. Kedua pihak baik dari laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sanksi ini disepakati sesuai dengan ketentuan adat.¹⁹

4. Tujuan Perkawinan

Perkawinan bertujuan untuk membangun ikatan atau hubungan kasih diatas dasar iman melalui Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Hal demikian berpedoman pada pengajaran Firman Tuhan melalui ajaran Rasul Paulus yang diberikan kepada Jemaat di Kolose (Kolose 3 : 18 – 25). Selanjutnya, dituangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab V (tentang Pengudusan) pasal 4 bahwa dalam konteks iman, yang merupakan suatu hubungan yang intim antara manusia dengan Allah, kita mengakui pembenaran kita melalui Yesus Kristus dan menyerahkan seluruh kehidupan kita ke dalam tangan Allah sebagai bentuk ibadah kita yang sejati. Melalui doa, kita mengekspresikan serta merasakan kedekatan kita yang mendalam dengan Allah.²⁰

Salah satu tujuan perkawinan adalah menghindari percabulan.²¹ Tuhan membentuk keluarga melalui perkawinan bukan tanpa alasan, melainkan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Dalam Kitab

¹⁹ Theodorus Dr. Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 63,64.

²⁰ BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Tana Toraja: PT Sulo, 2023), 12.

²¹ Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 229–238.

Keluaran 20 : 14 tentang perzinaan, menjadi dasar pengajaran iman Kristen bahwa Tuhan tidak mengindahkan umat-Nya untuk hidup dalam keberdosaan melalui hubungan perzinaan. Hal tersebut menjadi dasar pengajaran mengenai pentingnya menjaga kekudusan hidup di dalam perkawinan.

Tujuan Ilahi dalam perkawinan yaitu beranak cucu dan berkuasa. Allah menciptakan Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan), kemudian memberkati mereka. Berkat Allah dalam hal ini ada dua, yaitu beranak cucu dan berkuasa (Kej. 1:27-28). Dari semula Allah memerintahkan manusia untuk memiliki keturunan bahkan memenuhi bumi dengan keturunannya. Kemudian berkuasa atas bumi baik laki-laki maupun perempuan. Berkuasa berarti mengambil alih otoritas atas segala sesuatu. Tetapi dalam otoritas itu terdapat juga tanggung jawab. Berkuasa juga dalam artian manusia memiliki relasi dengan Allah dan melalui pewahyuan dan pemahaman yang diimpertasikan kepada manusia, manusia mengerti apa yang perlu diketahui untuk memiliki otoritas atas segala hal yang telah Allah percayakan.²²

²²Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 11-12.

B. Pastoral

1. Konsep Pastoral

Istilah *pastoral* adalah kata yang berasal dari kata *pastor* yang berarti gembala dalam Bahasa latin. Jika dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Poimen* yang memiliki arti gembala.²³ Dalam kehidupan jemaat gembala biasa disamakan dengan pendeta. Tugas gembala ialah menggembalakan domba-domba Allah. Domba-domba Allah yang dimaksudkan adalah jemaat. Gembala harus menuntun umat Allah pada hidup yang berkenan kepada Allah. Yang menjadi dasar dalam penggembalaan adalah Firman Tuhan. Karena pelayanan pastoral berdasar pada Firman Tuhan, dan Firman Tuhan disampaikan dengan maksud agar manusia mengerti dan memahami kehendak Allah.

Dalam Yohanes pasal 10 Yesus Kristus sendiri digambarkan sebagai gembala yang baik.²⁴ Yesus memberikan gambaran tentang bagaimana sikap seharusnya seorang gembala yang baik itu. Seorang gembala yang baik rela berkorban, mengenal secara pribadi, melindungi, memimpin dan membimbing domba-dombanya dengan penuh kasih. Keteladan yang diberikan oleh Yesus menjadi model bagi

²³Herianto, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 5.

²⁴Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 10.

para pemimpin gereja dan pelayan Tuhan dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai gembala dalam jemaat.

2. Peran Pastoral Dalam Gereja

Pastoral dalam gereja bertujuan untuk mewujudkan jemaat yang kudus.²⁵ Pelayanan pastoral dalam gereja juga untuk membangun dan memelihara kehidupan rohani jemaat. Gembala berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing serta mendukung anggota jemaat dalam perjalanan iman mereka. Salah satu tantangan yang dihadapi gereja adalah kerusakan moral. Untuk itu gereja harus terus menyuarkan kekudusan sebagai pilihan utama yang akan membawa jemaat pada damai sejahtera.

C. Peran Gereja Dalam Membina Rumah Tangga

1. Rumah Tangga sebagai bagian dari persekutuan iman Kristen

Kehadiran keluarga Kristen melalui rumah tangga merupakan bagian tidak terpisahkan dari kesadaran diri untuk hidup mencerminkan pentingnya kekudusan rumah tangga itu sendiri. Orang yang hidup kudus tampak dari perubahan yang terjadi, menghasilkan keharmonisan, kebenaran moral, dan pemikiran-pemikiran yang suci, hal ini nyata dalam perbuatan yang sesuai

²⁵Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: IKAPI, 2015), 29.

dengan kehendak Tuhan.²⁶ Karena rumah tangga dibangun lebih dari satu orang, maka rumah tangga merupakan lembaga unit paling kecil dalam masyarakat sehingga rumah tangga menjadi satu tim persekutuan di mana di dalamnya menjalankan nilai-nilai iman Kristen.²⁷

2. Penyelesaian Masalah dalam kehidupan Rumah Tangga

Dalam setiap rumah tangga selalu ada permasalahan muncul. Dalam mencapai keluarga yang Bahagia dan harmonis, maka diperlukan kedewasaan dalam iman sehingga dalam menghadapi konflik, dapat diselesaikan menggunakan cara yang paling tepat dan tidak berlawanan dengan Firman Tuhan.²⁸

3. Rumah Tangga Kristen sebagai Teladan

Sebagai bagian dari persekutuan Kristen maka kehidupan rumah tangga Kristen harus memperlihatkan nilai-nilai kristiani dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Keluarga merupakan anugerah Tuhan, untuk itu dalam keluarga harus menunjukkan sikap keteladanan dengan hidup dalam kasih.²⁹ Rumah tangga Kristen

²⁶Tim penulis STTB, *Seri 2: Bertumbuh* (Pasar Baru: Literatur Perkantas, 2023), 1.

²⁷Yulian Anow, *Rumah Tangga Suku Amoi: Tinjauan Etis Dan Teologis* (Jakarta: Cv. Ruang Tentor, 2023), 189.

²⁸Yoel Gibran, *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022), 75.

²⁹Anow, *Rumah Tangga Suku Amoi: Tinjauan Etis Dan Teologis*.

terbentuk melalui pernikahan Kristen berdasarkan Alkitab.³⁰

D. Teologi Praktis

1. Pengertian Teologi Praktis

Teologi praktis adalah salah satu ilmu teologi yang mengaitkan teori dan praksis, dengan kata lain mengaitkan tradisi iman Kristen ke dalam praksis masyarakat sesuai dengan zaman.³¹ Teologi Praktis senantiasa berusaha untuk menemukan keseimbangan antara kesetiaan pada kebenaran iman dan relevansi dengan konteks budaya dan zaman. Pembangunan jemaat adalah bagian utama dalam teologi praktis yang memiliki aspek empiris dan normatif. Pembangunan jemaat melalui teologi praktis dapat menolong jemaat agar bisa berkembang menuju persekutuan iman³²

Dalam surat Paulus kepada Titus pasal 2 :1-10 memberikan perintah tentang bagaimana mengajar dan membimbing jemaat. Terkhusus pada ayatnya yang ketujuh, “menjadikan diri sendiri sebagai suatu teladan yang baik, jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran yang sesuai dengan ajaran Kristus.

³⁰ Alpius Pasulu, Andrew Buchanan, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Toraja: Institut Teologi Gereja Toraja, 2021), 77.

³¹ Rijnardus Van Kooji dkk, *Bermain Dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstrim Dan Kalangan Kharismatik Dan Pentakosta* (Kwintang: BPK Gunung Mulia, 2007), 3.

³² Rijnardus Van Kooji dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

2. Teologi Praktis Rumah Tangga

Efesus 5: 22-33 memperlihatkan instruksi yang jelas tentang bagaimana hubungan suami istri yang dapat diteladani. Di mana yang menjadi dasar dalam rumah tangga Kristen adalah kasih Kristus sendiri. Dalam kehidupan rumah tangga Kristen tidak hanya hidup dalam aturan-aturan yang terikat dalam perkawinan, tetapi penerapan pada prinsip-prinsip Alkitabiah untuk membangun suatu hubungan pernikahan yang mencerminkan kemuliaan Tuhan.³³ Alkitab menjelaskan berbagai peran suami istri tetapi kesetaraan dan saling menghormati merupakan kunci. Suami dipanggil untuk menjadi pemimpin, istri menjadi penolong yang sepadan.³⁴ Kedua peran ini merupakan peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis. Mendidik anak-anak dalam iman juga merupakan aspek yang sangat penting. Orang tua adalah contoh utama, mengajarkan cinta, kesetiaan, dan pengampunan melalui tindakan sehari-hari.

3. Prinsip Pelayanan Pastoral

Dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Pastoral*, Wendy Sepmady menuliskan ada tiga prinsip utama pastoral, yaitu:

³³Gary Thomas, *Sacred Marriage: Bagaimana Seandainya Tuhan Merancang Pernikahan Lebih Untuk Menguduskan Kita Daripada Untuk Menyenangkan Kita?* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2023), 318.

³⁴Yulius Kuleh, *Harmoni Dalam Keluarga* (Jawa Barat: IKAPI, 2023), 39.

a. Prinsip Mulai dari Bawah

Prinsip ini membahas tentang program pastoral yang menggerakkan dan juga mengutamakan kebersamaan sosial pada tingkat “akar rumput”

b. Prinsip Subsidiaritas

Yaitu prinsip yang menghargai potensi dan keadaan sosial yang sudah ada dan tersedia juga dapat memanfaatkannya untuk membantu menjawab tuntutan dan keperluan umat dan masyarakat.

c. Prinsip Kemitraan

Program pastoral juga sangat memerlukan kerja sama dari semua yang menjadi bagian dari umat Allah melalui hubungan yang komplementaris, terbuka dan juga penuh tanggung jawab.³⁵

4. Strategi Pastoral

Strategi dalam pendampingan pastoral dibutuhkan dalam meningkatkan pertumbuhan jemaat. Strategi dalam pendampingan pastoral akan mempermudah gembala/pastor dalam mencapai tujuan pastoral. Ada lima Strategi yang dapat digunakan dalam pelayanan pastoral menurut Wayne Oates dan David G. Benner, yaitu: Perkunjungan, pelayanan pastoral, konseling pastoral, pendampingan

³⁵ Wendy Sepmady Hutahaen, *Kepemimpinan Pastoral* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 15.

dan bimbingan spiritual. Kemudian dalam bukunya “Pendampingan Pelayanan Pastoral, Anouw menjelaskan masing-masing dari strategi tersebut.³⁶

a. Perkunjungan

Gembala-gembala khusus seperti pendeta, sering mengeluh karena permasalahan anggota jemaatnya. Mereka sering mengatakan tidak ada yang mau menceritakan permasalahan-permasalahan pribadinya sehingga pendeta sering kali bingung bagaimana memulai penggembalaannya. Gembala memandang bahwa orangnya dulu barulah permasalahannya. Hal tersebut berarti bahwa tidak perlu gembala untuk berusaha membuat anggota jemaat untuk terbuka akan persoalannya. Seorang gembala yang menampakkan perhatian yang sungguh-sungguh dalam perlakuan dan perkataannya berdasarkan kasih, maka dengan sendirinya dalam diri warga jemaat ada inisiatif untuk datang menceritakan pergumulannya baik secara jasmani, maupun secara rohani. Gembala harus mengunjungi jemaatnya secara teratur, agar dapat mengenali pribadi jemaatnya dan juga untuk membangun keakraban.³⁷

³⁶Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Cv. Ruang Tentor, 2024), 64.

³⁷Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 45.

Secara singkat Anouw menyebutnya sebagai persahabatan Kristen. Di mana gembala berusaha membangun suasana yang nyaman dan membangun kepercayaan keluarga yang dikunjungi sehingga membuat mereka merasa bebas untuk menyampaikan pergumulannya tanpa merasa malu. Maksud dari perkunjungan ini bukan untuk mengadakan ibadah, tetapi memberikan perhatian secara khusus kepada rumah tangga atau warga jemaat, sehingga mereka merasa dan mengetahui bahwa secara pribadi mereka disapa oleh Firman Allah. Untuk bisa bertemu dengan jemaat, maka perlu penyesuaian dengan keadaan keluarga atau warga jemaat yang akan dikunjungi. Penyesuaian dalam hal waktu, gembala tidak dapat memaksakan waktu untuk dapat berkunjung jika warga jemaat tidak bisa pada waktu yang ditentukan itu. Tetapi gembala dan warga jemaat harus mengatur kesepakatan tentang waktu perkunjungan.

Hal ini juga diajarkan oleh Tuhan sebagai gembala yang Agung, di mana Tuhan sendiri yang akan mencari domba-dombanya yang hilang saat tercerai dari kawanannya (Yehezkiel 34:11-12). Demikian juga sebagai seorang gembala harus mencari domba yang hilang yaitu dengan cara mengunjungi mereka.

b. Pelayanan Pastoral/Penggembalaan

Pelayanan pastoral melingkupi tindakan kasih dalam mendampingi pasangan yang akan diberikan pelayanan pastoral dengan empati dan doa. Tujuannya yaitu untuk menghadirkan kasih Allah dalam situasi hidup mereka dan membuka ruang dialog rohani. Pelayanan pastoral ini meliputi menyampaikan pengajaran dan membangun komunitas rohani. Gembala berfungsi sebagai *didaskalos* (pengajar), menyampaikan Firman secara aplikatif, relevan dengan kebutuhan hidup jemaat. *Poimen* (penuntun), Membimbing jemaat dalam proses spiritual, membantu mereka bertumbuh sesuai panggilan hidup mereka. Dan *episkopos* (pengawas) memantau kondisi iman serta kesejahteraan rohani jemaat, dengan memberikan evaluasi dan bimbingan seiring waktu.

Penggembalaan terbagi menjadi dua, yaitu penggembalaan umum dan juga penggembalaan khusus. Penggembalaan yang bersifat umum ditujukan kepada seluruh jemaat dengan memberikan perhatian secara menyeluruh. Penggembalaan umum ini mencakup khotbah, perkunjungan jemaat, surat penggembalaan, dan percakapan penggembalaan. Penggembalaan yang bersifat khusus, yaitu penggembalaan yang dilakukan oleh

gembala kepada individu atau kelompok-kelompok kecil.³⁸ Dalam Tata Gereja Toraja pasal 24 dan 25 yang membahas tentang penggembalaan dan disiplin gerejawi. Penggembalaan khusus diberikan kepada orang-orang yang tidak mengindahkan teguran. Penggembalaan khusus berlaku bagi anggota jemaat, penatua, diaken, pendeta, dan bahkan juga jemaat.³⁹

Penggembalaan berarti memelihara, melindungi, dan menuntun jemaat agar tetap berada dalam jalan Tuhan, seperti gembala yang menjaga dombanya. Penggembalaan adalah proses jangka panjang di mana gembala menuntun rumah tangga tersebut secara konsisten dan dengan sabar untuk menuntun menuju kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen. Hal ini mencerminkan panggilan Yesus: “Kalau engkau mengasihi Aku, gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15–19).

c. Konseling Pastoral

Konseling diperlukan untuk membimbing pasangan mengenali nilai sakralnya pernikahan dalam terang firman Tuhan. Gembala mendengarkan alasan mereka, memberikan pemahaman teologis tentang makna pernikahan kudus, dan membimbing

³⁸Otenius Jaya Waruwu dkk, “Peran Gereja Dalam Menangani Pasangan Hamil Sebelum Menikah Melalui Pengajaran Pastoral Konseling,” *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.7, no. 1 (2024): 50–61.

³⁹BPS Gereja Toraja, *TATA GEREJA TORAJA* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2022), 15.

mereka untuk mengambil keputusan secara dewasa dan bertanggung jawab. Di sini, kepekaan dan kerahasiaan sangat penting. Konseling pastoral bersifat relasional, spiritual, dan terapeutik. Pendeta atau konselor pastoral tidak hadir sebagai hakim atau pengkritik, tetapi sebagai penyambung kasih Allah, yang bertugas menghadirkan belas kasihan Tuhan dalam ruang pribadi yang aman. Di tengah konteks rumah tangga yang belum diberkati, konselor membantu pasangan mengenali bahwa mereka tidak ditolak, tetapi justru dikasihi dan diajak untuk kembali pada rencana Tuhan yang indah dalam pernikahan kudus. Proses konseling ini dimulai dengan mendengarkan secara empatik. Banyak pasangan yang belum diberkati memiliki pergumulan yang kompleks: tekanan ekonomi, latar belakang keluarga, trauma masa lalu, ketidaksiapan mental, atau bahkan perasaan malu kepada gereja. Konselor perlu membuka ruang aman untuk membiarkan pasangan itu bercerita dengan jujur, tanpa rasa takut dihakimi.

d. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral ialah suatu pelayanan untuk memberikan pertolongan serta penyembuhan dari gereja, baik secara individu, maupun secara kelompok. Pendampingan pastoral merupakan suatu panggilan setiap orang yang telah merespons panggilan Allah tanpa terkecuali. Pendampingan pastoral tidak

sebatas mengurangi beban penderitaan, tetapi juga menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam artian mengembangkan dan mengutuhkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami pemulihan dan pertumbuhan serta memulihkan hubungannya dengan Allah.⁴⁰ Pendampingan bersifat lebih intens dan bersifat pribadi, biasanya dilakukan oleh pendeta atau penatua yang dekat dengan pasangan tersebut. Pendampingan dilakukan dengan tujuan membimbing, mendengarkan pergumulan mereka, serta membantu mengambil langkah menuju pernikahan kudus. Pendampingan intens merupakan bentuk konkret dari konseling pastoral lebih terarah dan komprehensif. Ini melibatkan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan individu atau keluarga, dalam suasana saling mendampingi, mendalam, dan penuh komitmen jangka panjang. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Tesalonika, mereka menuntun orang yang tidak tertib, menghibur yang tawar hati, membelah yang lemah, sabarlah terhadap semua orang (1 Tes 5:14).

⁴⁰J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 4.

e. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual merupakan suatu proses pendampingan rohani yang bertujuan untuk membantu seseorang semakin menyadari kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Anouw, bimbingan ini tidak hanya memberikan nasihat, melainkan lebih kepada membantu pertumbuhan iman individu, membantu setiap rumah tangga memahami kehendak Allah dalam hubungan mereka, dan juga membantu mereka memahami akan pentingnya pernikahan kudus. Proses ini dilakukan secara relasional, penuh empati, dan melibatkan doa, refleksi, serta pengenalan akan Firman Tuhan, sehingga rumah tangga yang dibimbing mengalami pembaruan hidup secara utuh dan sejati. Pertumbuhan iman terjadi melalui pengajaran dan pendalaman rohani (Filipi 1:9-10).

Dari strategi di atas, maka dapat disusun langkah pastoral praktis yang dapat dilakukan bagi rumah tangga yang belum diberkati:

No	Strategi	Tujuan	Langkah Praktis
1	Perkunjungan	Membangun kepercayaan dan menciptakan suasana yang nyaman.	Mengunjungi pasangan secara pribadi dan penuh kasih. Menyampaikan perhatian gereja tanpa menghakimi.

			<p>Membangun hubungan akrab untuk menciptakan keterbukaan.</p> <p>Mendengar alasan mereka secara aktif dan empatik.</p>
2	Pelayanan Pastoral	Menuntun dan memelihara umat agar tetap hidup sesuai Firman Tuhan.	<p>Menyediakan pendamping rohani atau konselor gereja</p> <p>Menawarkan dukungan praktis.</p> <p>Melibatkan mereka dalam kegiatan gereja agar merasa diterima</p> <p>Memberikan pelayanan doa dan penguatan rohani secara berkala .</p>
3	Konseling	Membantu individu untuk bertumbuh secara rohani, mengatasi masalah, dan mencapai potensi penuh mereka dalam Kristus.	<p>Menjadwalkan sesi konseling dengan pendekatan kasih dan firman.</p> <p>Menjelaskan makna pernikahan dalam terang Alkitab.</p> <p>Mengidentifikasi hambatan (ekonomi, keluarga, trauma masa lalu).</p> <p>Menyusun langkah menuju pemberkatan secara bertahap dan realistis.</p>
4	Pendampingan	Menuntun dan memelihara umat agar tetap hidup sesuai Firman Tuhan.	<p>Menyusun rencana pendampingan jangka menengah.</p> <p>Mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi kesiapan rohani dan administratif.</p> <p>Memberikan teladan dan cerita sukses dari pasangan lain.</p> <p>Menguatkan mereka dalam doa dan komunitas.</p>
5	Bimbingan Spiritual	Menuntun mereka untuk memahami makna	Mengajak mereka mengikuti pembinaan iman atau retreat keluarga.

		pernikahan kudus dan hidup sesuai kehendak Tuhan.	Memberikan bahan renungan khusus tentang keluarga dan pernikahan. Mendorong mereka berdoa bersama dan mendekat pada Tuhan Membina mereka menjadi teladan jika kelak diberkati
--	--	---	---